

# LAPORAN HASIL SURVEI ORIENTASI BISNIS PERBANKAN OJK (SBPO)

TRIWULAN II - 2023

Dalam pelaksanaan *surveillance* perbankan, dibutuhkan informasi lebih mendalam, baik kuantitatif dan kualitatif, untuk melihat sinyal awal perubahan prospek/orientasi kegiatan bisnis bank. Survei Orientasi Bisnis Perbankan OJK (SBPO) dilaksanakan kepada Bank Umum pertama kali pada Triwulan III-2019 setiap triwulan dengan tujuan untuk memperoleh gambaran dari industri perbankan tentang arah perekonomian, persepsi terhadap risiko perbankan serta arah/tendensi bisnis perbankan pada triwulan mendatang. SBPO menghasilkan suatu Indeks Orientasi Bisnis Perbankan (IBP), yaitu indeks komposit yang menunjukkan persepsi dengan rentang nilai 1 s.d 100, di mana indeks >50 menunjukkan persepsi optimis, indeks =50 menunjukkan persepsi stabil, dan indeks <50 menunjukkan persepsi pesimis. IBP terdiri dari tiga subindeks yaitu Indeks Ekspektasi Kondisi Makroekonomi (IKM), Indeks Persepsi Risiko (IPR) dan Indeks Ekspektasi Kinerja (IEK).

Selain IBP, SBPO juga menghasilkan proyeksi beberapa indikator baik makroekonomi maupun Perbankan. Berdasarkan perbandingan antara hasil survei dan realisasi secara historis terlihat bahwa SBPO cukup dapat memprediksi arah dari beberapa indikator baik makroekonomi maupun perbankan di Indonesia.



## Hasil SBPO TW II - 2023 Menunjukkan Persepsi yang Optimis

Secara keseluruhan, hasil Survei Orientasi Bisnis Perbankan OJK (SBPO) triwulan II-2023 menunjukkan persepsi yang masih optimis. Hal ini tecermin dari Indeks Orientasi Bisnis Perbankan (IBP) pada triwulan II-2023 tercatat pada level 68, meningkat dari level 56 pada triwulan I-2023. Optimisme tersebut didorong oleh ekspektasi terhadap kondisi makroekonomi domestik yang semakin membaik, peningkatan intermediasi, dan keyakinan bahwa bank cukup mampu mengelola risiko di tengah tantangan kondisi makroekonomi global yang kurang kondusif.

### Indeks Orientasi Bisnis Perbankan (IBP)

#### Triwulan II-2023

KETERANGAN	Q2'22	Q1'23	Q2'23
INDEKS EKSPEKTASI KONDISI MAKROEKONOMI (IKM)	37	43	60
INDEKS PERSEPSI RISIKO (IPR)	59	53	61
INDEKS EKSPEKTASI KINERJA (IEK)	79	73	84
<b>INDEKS ORIENTASI BISNIS PERBANKAN (IBP)</b>	<b>58</b>	<b>56</b>	<b>68</b>

Sumber: SBPO TW II 2023, diolah

Jumlah responden SBPO TW II - 2023



Porsi Aset responden dari total aset Bank Umum



**IBP TW II -  
2023**

---

**68**

## Komponen Pembentuk IBP

### A. Indeks Ekspektasi Kondisi Makroekonomi (IKM)

Indeks Ekspektasi Kondisi Makroekonomi (IKM) pada triwulan II-2023 meningkat menjadi 60 dari 43 pada triwulan I-2023 dan sudah berada pada level optimis. Optimisme tersebut didorong oleh prediksi bahwa pertumbuhan ekonomi akan membaik, suku bunga acuan yang stabil dan nilai tukar Rupiah terhadap USD yang menguat, meskipun inflasi masih diperkirakan meningkat.

Pada triwulan II-2023, PDB diperkirakan tumbuh lebih tinggi sebesar 5,13% (yoy) dari realisasi triwulan sebelumnya sebesar 5,03% (yoy). Hal ini didorong oleh naiknya konsumsi seiring adanya bulan Ramadhan dan Hari Raya Idul Fitri, meningkatnya aktivitas usaha sebagaimana indikasi pada PMI Manufaktur yang membaik, serta ekspor yang diperkirakan masih solid. Suku bunga BI 7 Days Repo Rate (BI

7DRR) diperkirakan masih stabil pada level 5,75% seiring dengan turunnya tekanan suku bunga global, terutama kenaikan FFR yang melambat serta melandainya tekanan inflasi domestik yang meskipun diperkirakan meningkat namun sudah tidak setinggi sebelumnya. Kenaikan inflasi pada triwulan II-2023 diperkirakan lebih dipengaruhi oleh pola musiman dari kenaikan permintaan pada bulan Ramadhan dan Hari Raya Idul Fitri. Inflasi pada Juni 2023 diperkirakan sebesar 5,23% lebih tinggi dari realisasi inflasi Maret 2023 sebesar 4,97%. Selanjutnya, nilai tukar Rupiah terhadap USD diperkirakan menguat menjadi Rp14.881/USD dari Rp15.062/USD (kurs tengah 31 Maret 2023) seiring dengan ekspektasi kebijakan The Fed yang cenderung *dovish* yang dapat mendorong *capital inflow* ke domestik.

## IKM

diwakili ekspektasi responden terhadap PDB, BI7DRR, laju Inflasi, dan kurs IDR/USD

## B. Indeks Persepsi Risiko (IPR)

Mayoritas responden meyakini bahwa risiko perbankan pada triwulan II-2023 masih terjaga dan terkendali. Hal ini terlihat dari Indeks Persepsi Risiko (IPR) sebesar 61, meningkat dari 53 ekspektasi pada triwulan sebelumnya. Seiring dengan keyakinan akan pertumbuhan penyaluran kredit disertai usaha bank untuk menjaga kualitas kredit, yang didukung melalui kebijakan restrukturisasi dan hapus buku untuk menekan peningkatan NPL, responden memperkirakan bahwa risiko kredit (NPL/NPF gross) pada triwulan II-2023 membaik dari 2,49% per Maret 2023.

Selanjutnya, risiko pasar juga diperkirakan cukup terjaga antara lain karena perbankan menjaga PDN pada level rendah dan berada pada posisi long. Berdasarkan data aktual, rasio PDN per Maret 2023 sebesar 1,44% atau masih pada level rendah, jauh di bawah threshold 20%. Risiko pasar dari suku bunga diperkirakan menurun dengan NIM diperkirakan meningkat seiring dengan ekspektasi kenaikan penyaluran kredit. Risiko likuiditas diperkirakan masih terjaga dan membaik dibandingkan triwulan sebelumnya. Hal ini didorong ekspektasi “alat likuid (kas dan setara kas)” perbankan yang meningkat. Sejalan dengan hal tersebut, hingga Maret 2023 rasio AL/NCD masih di atas threshold 50% yaitu sebesar 128,87%.

### IPR

diwakili persepsi/ekspektasi responden terhadap NPL/NPF, NIM, PDN, dan *net cash-flow*

## C. Indeks Ekspektasi Kinerja (IEK)

Ekspektasi terhadap kinerja perbankan pada triwulan II-2023 optimis dengan IEK sebesar 84 meningkat dari 73 pada triwulan I-2023. Optimisme kinerja perbankan didorong oleh ekspektasi peningkatan penyaluran kredit yang berdampak pada peningkatan laba dan modal perbankan.

Optimisme kenaikan pertumbuhan kredit didorong ekspektasi akan membaiknya perekonomian yang akan mendorong kenaikan permintaan kredit dan aktivitas usaha. Responden memperkirakan bahwa pertumbuhan kredit hapus buku diperkirakan relatif stabil, sedangkan untuk kredit restrukturisasi dan *undisbursed loan* diperkirakan menurun seiring dengan

membaiknya kinerja debitur dan perkiraan peningkatan penyaluran kredit. Dari sisi pertumbuhan kredit, kredit/pembiayaan diperkirakan masih akan tumbuh meningkat dari realisasi pertumbuhan kredit pada Maret 2023 sebesar 0,34% (qtq). Dari sisi penghimpunan dana, responden memperkirakan bahwa pada triwulan II-2023 DPK juga akan tumbuh meningkat sejalan dengan kegiatan ekonomi yang semakin membaik, usaha bank memperoleh sumber dana untuk mendukung pertumbuhan kredit, serta adanya faktor musiman Hari Raya Idul Fitri. Kenaikan DPK diperkirakan terutama akan lebih didorong oleh dana murah atau CASA

### IEK

diwakili persepsi/ekspektasi responden terhadap pertumbuhan kredit dan DPK, keuntungan, serta permodalan bank

# ANECDOTAL INFORMATION

Berdasarkan hasil survei pada triwulan II-2023, diperoleh informasi terkait beberapa isu sebagai berikut:

**a. Lesson Learned terkait Kasus Perbankan di Amerika Serikat (AS)**

Awal tahun 2023 diwarnai dengan kasus kegagalan beberapa bank di AS, terutama pada bank yang memiliki konsentrasi pada sumber pendanaan tertentu dan mengalami kesulitan likuiditas akibat penarikan dana secara besar-besaran.

Berdasarkan hasil survei, beberapa hal yang dilakukan responden, yaitu perbankan di Indonesia dalam memantau dan memitigasi risiko terkait dengan konsentrasi di **sisi funding/sumber pendanaan**, antara lain:

- 1) Membatasi ketergantungan terhadap sumber dana dari nasabah besar.
- 2) Menetapkan limit-limit atas risiko konsentrasi dan menjaga konsentrasi sesuai limit risiko tersebut.
- 3) Diversifikasi pendanaan, agar tidak terfokus pada satu sektor.
- 4) Meningkatkan dana murah (CASA).
- 5) Memperhatikan jangka waktu dan jumlah *Certificate of Deposit* (CD) yang diterbitkan dan memastikan bahwa jumlah CD yang diterbitkan tidak terlalu banyak dibandingkan dengan sumber pendanaan lainnya.

Di sisi lain, beberapa hal yang dilakukan responden dalam memantau dan memitigasi risiko terkait dengan konsentrasi di **sisi lending/pemberian kredit**, antara lain:

- 1) Menjaga diversifikasi portfolio aset dengan memastikan pemberian kredit tumbuh di segmen/sektor yang beragam.
- 2) Menetapkan limit konsentrasi sesuai *appetite* bank.
- 3) Memantau penempatan Nostro di perbankan AS dan Eropa.

Untuk memenuhi kebutuhan likuiditas bank, responden menyampaikan bahwa terdapat beberapa *contingency plan* yang akan dilakukan jika terjadi penarikan dana dalam jumlah besar secara bersamaan sebagai berikut:

- 1) Pemenuhan *short term liquidity* melalui *lending facility*, *interbank borrowing* dan transaksi repo.
- 2) Meningkatkan *High Quality Liquid Asset* (HQLA).
- 3) Penjualan *marketable securities*.
- 4) Mengajukan Pinjaman Likuiditas Jangka Pendek (PJLP) ke Bank Indonesia.

**b. Prospek Penyaluran Kredit di Sektor Industri Pengolahan**

Menurut responden, prospek penyaluran kredit di Sektor Industri Pengolahan sangat baik di tahun 2023. Berdasarkan data realisasi, kredit sektor ekonomi Industri Pengolahan pada Maret 2023 sebesar Rp1.034,11 T, tumbuh 6,50% (yoy) dari Rp971,01 T pada Maret 2022. Subsektor Industri Pengolahan yang memiliki prospek pertumbuhan kredit yang tinggi di tahun 2023, antara lain (1) Makanan dan Minuman dan (2) Industri Kimia dan Barang-Barang dari Bahan Kimia.

**c. Peran Perbankan terhadap Kebijakan Hilirisasi SDA**

- 1) Beberapa bank telah berperan aktif dalam pembiayaan sektor industri hilirisasi SDA khususnya smelter, seperti pembiayaan smelter nikel, pembiayaan smelter grade alumina, smelter aluminium serta smelter tembaga dan emas.
- 2) Skema pembiayaan yang digunakan, antara lain: *project financing*, *corporate financing*, dan kredit sindikasi.
- 3) Tantangan dan risiko yang dihadapi, di antaranya strategi eksekusi, perubahan regulasi, tenor pembiayaan yang panjang, dan volatilitas harga komoditas.
- 4) Dukungan yang dibutuhkan, di antaranya relaksasi ATMR, insentif khusus hilirisasi, harmonisasi regulasi dan kebijakan pemerintah yang dapat mendukung peningkatan DPK mata uang USD pada perbankan nasional.

**d. Sektor ekonomi yang memiliki potensi peningkatan risiko kredit terbesar pada Triwulan II-2023**

Berdasarkan hasil survei, beberapa sektor ekonomi berikut memiliki potensi peningkatan risiko kredit terbesar pada triwulan II-2023, antara lain:

- 1) Sektor Pertambangan khususnya Batubara, seiring dengan adanya informasi bahwa suhu di Eropa akan lebih hangat sehingga memengaruhi penggunaan listrik yang membuat *demand* batubara akan melemah.
- 2) Konstruksi, karena adanya beberapa penundaan proyek.
- 3) Tekstil dan produk tekstil, seiring dengan kenaikan berbagai biaya, mulai dari upah minimum hingga biaya operasional.